

ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I A SDN GISIKDRONO 02 SEMARANG

Nur Sa'adah¹, Mei Fita Asri Untari ², Sunan Baedowi ³

Universitas PGRI Semarang

e-mail: nursaadah5454@gmail.com, meifitaasri@upgris.ac.id,
sunanbaedowi@upgris.ac.id

Abstrak

Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh siswa. Keterampilan membaca diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Kemampuan membaca diantaranya 1) mengenal dan membaca huruf, 2) membaca suku kata, 3) membaca kata dan 4) membaca kalimat. Tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I A SDN Gisikdrono 02 Semarang, mengetahui faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrono 02 Semarang, serta mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrono 02 Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan kepala sekolah, guru kelas I A, dan siswa kelas I A SDN Gisikdrono 02 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas I A SDN Gisikdrono 02 Semarang yang berjumlah 28 siswa, 20 siswa (71,42%) diantaranya sudah mampu membaca dengan lancar dan 8 siswa (28,57%) belum mampu membaca permulaan dengan lancar dikarenakan belum mampu membedakan huruf abjad dan belum mampu membaca beberapa suku kata, kata, dan kalimat dengan benar serta masih mengeja. Hal tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya minat baca siswa, kemampuan intelektual siswa yang berbeda-beda, dan kurangnya kebiasaan untuk membaca. Dan faktor eksternal yaitu kurangnya bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam belajar membaca permulaan. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrono 02 Semarang yaitu dengan memberikan jam tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan.

Kata kunci: Analisis, Membaca Permulaan, Sekolah Dasar

Abstract

Reading is an early skill that students must learn or master. Reading skills are taught at the elementary school level. Reading skills include 1) recognizing and reading letters, 2) reading syllables, 3) reading words, and 4) reading sentences. The objectives of this study are to analyze the difficulties in early reading among first-grade students at SDN Gisikdrono 02 Semarang, identify the factors causing these difficulties, and describe the efforts made by teachers to address these challenges. This study used a qualitative research design. Data collection in this study was conducted using observation, interviews, and documentation with the school principal, first-grade teacher, and first-grade students at SDN Gisikdrono 02 Semarang. The

results of this study indicate that out of the 28 students in Class I A at SDN Gisikdrono 02 Semarang, 20 students (71.42%) are already able to read fluently, while 8 students (28.57%) are not yet able to read fluently at the beginning level because they are unable to distinguish letters of the alphabet and cannot read certain syllables, words, and sentences correctly, and still rely on sounding out words. This is caused by internal and external factors. Internal factors include a lack of interest in reading among students, varying intellectual abilities among students, and a lack of reading habits. External factors include a lack of parental guidance in helping their children learn to read. The teacher's efforts to address the reading difficulties of first-grade students at SDN Gisikdrono 02 Semarang include providing additional time for students who are struggling with early reading.

Keywords: Analysis, Reading Beginners, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang dari satu generasi ke generasi lainnya melalui pendidikan, pelatihan atau penelitian (Fitri Mulyani, 2021). Pendidikan merupakan kunci segala kemajuan dan perkembangan karena melalui pendidikan manusia dapat mewujudkan potensi dirinya sebagai individu. Dengan kata lain, proses pembelajaran harus mampu mengembangkan kemampuan dan mengubah karakter seseorang agar tercipta pendidikan yang bermutu. Hal ini menjadi indikasi betapa pentingnya pendidikan bagi setiap warga negara. Peraturan Negara Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa program belajar mengajar di bidang pendidikan harus diciptakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata/ungkapan tertulis (H.G. Tarigan, Dalman, 2014). Tindakan membaca ini dilakukan agar pembaca memperoleh pesan yang dibutuhkannya melalui media cetak khususnya buku.

Membaca adalah suatu proses yang tidak hanya mencakup berbicara dan menulis, tetapi juga berbagai aktivitas visual, imajinatif, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca adalah kemampuan mengakses informasi, termasuk isi, dan memahami pembaca. Keterampilan membaca sangat penting bagi siswa (Rafika, 2020:302).

Keterampilan membaca diajarkan pada tingkat sekolah dasar. Pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri dari dua bagian: membaca permulaan dan membaca lanjut. Membaca permulaan dimulai pada kelas 1 dan 2, membaca berlanjut dimulai pada kelas 3 dan kelas selanjutnya (Akda & Dafit, 2021:1119).

Pemahaman membaca pada tingkat dasar memegang peranan penting dalam membaca selanjutnya. Karena merupakan keterampilan dasar, membaca sangat memerlukan perhatian seorang guru. Jika landasannya tidak kokoh, siswa akan kesulitan memperoleh keterampilan membaca yang memadai pada tahap awal belajar membaca (Hasanudin, Muhyidin, 2018:32).

Membaca permulaan bersifat mekanis yang dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus

dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca (Dalman, Soleha, 2020:85).

Membaca permulaan memiliki kedudukan yang sangat penting. Keterampilan membaca permulaan akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan membaca lanjut. Keterampilan membaca permulaan harus benar-benar diperhatikan oleh guru karena merupakan keterampilan dasar untuk keterampilan selanjutnya. Jika landasannya tidak kokoh maka siswa akan kesulitan untuk memiliki keterampilan membaca yang memadai pada tingkat membaca permulaan (Muhyidin, 2018).

Ada berbagai permasalahan yang dihadapi siswa ketika belajar membaca permulaan. Namun permasalahan siswa kesulitan membaca di tingkat sekolah dasar (SD) nampaknya tidak menarik perhatian para guru. Kesulitan belajar membaca permulaan berbeda-beda pada setiap anak. Anak-anak yang mengalami kesulitan membaca cenderung memiliki hasil akademik yang buruk di mata pelajaran lain (Fauzi, 2018).

Adapun indikator dalam kemampuan membaca permulaan, yaitu: 1) siswa mampu mengenal dan membaca huruf "a" sampai "z", 2) siswa mampu mengenal dan membaca suku kata misalnya "Ga, Gi, Gu, Ge, Go", 3) siswa mampu membaca kata dengan baik dan benar misalnya kata "meja", "buku", dan lain sebagainya, 4) siswa mampu membaca kalimat dengan lancar dan benar (Santosa, Rizqi, 2023).

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SDN Gisikdrone 02 dengan guru kelas I A SDN Gisikdrone 02 masih terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh siswa dalam keterampilan membaca permulaan. Hal tersebut tentu adanya faktor-faktor tertentu yang menjadikan siswa merasa kesulitan pada membaca permulaan.

Berdasarkan penelitian yang terdahulu dengan judul Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri Mintorahayu 02 Kabupaten Pati oleh (Azzati,dkk, 2024) siswa berjumlah 9 siswa. Dengan 4 siswa diantaranya sudah mampu membaca dengan lancar dan 5 siswa lainnya belum mampu membaca dengan lancar. Siswa dengan kemampuan membaca rendah menunjukkan kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, membaca suku kata, serta mengeja kata dan kalimat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu rasa tidak percaya diri, rendahnya semangat dan motivasi belajar siswa, kurangnya kebiasaan membaca siswa, lingkungan sekolah yang kurang mendukung seperti pengelolaan perpustakaan yang kurang optimal, dan dukungan orang tua dalam belajar.

Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kesulitan membaca permulaan siswa kelas I A SDN 02 Semarang, faktor apa yang menyebabkan kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang, dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang, mendeskripsikan faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang, dan mendeskripsikan upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Berfokus pada suatu fenomena yang diamati sesuai dengan subyek yang

30

diteliti. Pada penelitian ini mendeskripsikan apa saja yang telah diteliti yaitu mengungkap kemampuan membaca permulaan yang terjadi, faktor yang menyebabkan kesulitan membaca permulaan siswa, serta mengetahui upaya yang telah dilakukan oleh guru kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas I A, dan siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang dengan jumlah 28 siswa. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah berupa hasil wawancara yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Sementara itu, data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi ketika melaksanakan penelitian.

Peneliti menggunakan alat bantu penelitian atau instrumen yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk pengumpulan data dalam mengetahui kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang. Instrumen merupakan alat yang digunakan dalam pengumpulan data. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini menggunakan uji keabsahan data dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber. Dalam triangulasi teknik, peneliti akan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang kesulitan membaca permulaan. Triangulasi sumber akan dilakukan dengan mengumpulkan data kesulitan membaca permulaan menggunakan berbagai sumber yaitu kepala sekolah, guru kelas I A, dan siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Hubberman yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan penelitian yang digunakan yaitu tahap pralapangan, tahap lapangan, dan tahap analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas I A, dan siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang, data yang diperoleh dalam penelitian kesulitan membaca permulaan siswa adalah sebagai berikut.

- a. Deskripsi hasil observasi kesulitan membaca permulaan siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Gisikdrone 02 Semarang kelas I A dengan hasil kesulitan membaca permulaan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Observasi Kesulitan Membaca Permulaan

No	Nama Siswa	Indikator	Kualitas
1.	Siswa 1	Mengenal dan membaca huruf	Belum mampu membaca huruf seperti huruf "d", "q", dan "r".
		Membaca suku kata	Belum mampu dalam membaca suku kata "ra,ri,ru,re,ro" dan "xa,xi,xu,xe,xo".
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan baik dan membaca dengan mengeja.

		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan benar dan membaca dengan mengeja.
2.	Siswa 2	Mengenal dan membaca huruf	Sudah mampu mengenal dan membaca huruf abjad.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata “qa,qi,qu,qe,qo”, “ra,ri,ru,re,ro”, dan “xa,xi,xu,xe,xo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca beberapa kata seperti kata “makan, marah, senang, cepat”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca beberapa kalimat dengan baik dan benar.
3.	Siswa 3	Mengenal dan membaca huruf	Sudah mampu mengenal dan membaca huruf abjad. Dan dalam membaca kalimat masih kesulitan dan belum mampu membacanya.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “ca,ci,cu,ce,co”, “fa,fi,fu,fe,fo”, “ka,ki,ku,ke,ko”, “qa,qi,qu,qe,qo”, “va,vi,vu,ve,vo”, dan “xa,xi,xu,xe,xo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan baik seperti kata “ayah, aku, dia, jari, air, makan, senang, kelas, kursi, pasar, cepat”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan baik dan benar.
4.	Siswa 4	Mengenal dan membaca huruf	Belum mampu mengenal dan membaca huruf seperti “r”, “v”, “x”, dan “y”.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata dan hanya mampu membaca suku kata “ma, mi, mu, me, mo” saja.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata kata dengan baik dan benar.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan baik dan benar.
5.	Siswa 5	Mengenal dan membaca huruf	Belum mampu membaca huruf seperti “v”.

		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “qa,qi,qu,qe,qo” dan “va,vi,vu,ve,vo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata seperti kata “dia, dua, tiga, sakit”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan lancar dan tepat.
6.	Siswa 6	Mengenal dan membaca huruf	Sudah mampu mengenal dan membaca huruf abjad.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “qa,qi,qu,qe,qo” dan “va,vi,vu,ve,vo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca beberapa kata seperti “dia, air, senang, cepat”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan baik dan benar.
7.	Siswa 7	Mengenal dan membaca huruf	Sudah mampu mengenal dan membaca huruf abjad.
		Membaca suku kata	Sudah mampu membaca suku kata dengan baik dan benar.
		Membaca kata	Belum mampu membaca kata dengan baik dan membaca dengan mengeja.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan benar dan membaca dengan mengeja.
8.	Siswa 8	Mengenal dan membaca huruf	Belum mampu mengenal dan membaca huruf seperti “q” dan “x”.
		Membaca suku kata	Belum mampu membaca suku kata seperti “fa,fi,fu,fe,fo”, “qa,qi,qu,qe,qo”, “va,vi,vu,ve,vo”, dan “xa,xi,xu,xe,xo”.
		Membaca kata	Belum mampu membaca beberapa kata seperti “aku, dia, jari, dua, api, air, senang, cepat”.
		Membaca kalimat	Belum mampu membaca kalimat dengan baik dan benar.

b. Deskripsi hasil wawancara guru

Hasil wawancara dengan guru kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang yang bernama ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. mengenai kemampuan membaca permulaan siswa menunjukkan bahwa keadaan siswa kelas I A tidak ada yang mengalami gangguan pendengaran dan gangguan alat ucap atau cadel.

Berdasarkan data wawancara, menurut ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. terdapat 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, 4 siswa diantaranya mengalami kesulitan membaca yang rendah namun untuk siswa lainnya sudah mampu membaca akan tetapi belum lancar. Menurut ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. penyebab siswa tersebut masih mengalami kesulitan membaca adalah karena faktor intelektual dan faktor lingkungan. Masing-masing siswa memiliki kemampuan IQ yang berbeda-beda, ada yang kemampuannya cepat dan ada juga yang kemampuannya lambat. Faktor lingkungan (rumah) juga berpengaruh karena lingkungan merupakan tempat sehari-hari anak menghabiskan waktu.

Berdasarkan data wawancara, menurut ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. ketika mengajar beliau terkadang membiasakan sebelum memulai pembelajaran untuk membaca buku bacaan selama 10-15 menit. Menurut ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. metode pembelajaran yang beliau gunakan untuk mengajar membaca permulaan yaitu dengan menggunakan gambar-gambar, suara atau musik, dan video kemudian siswa diminta untuk mengucapkan dari gambar tersebut. Respon siswa ketika beliau menerapkan metode pembelajaran tersebut dikelas adalah siswa lebih suka dan akan bersemangat dalam belajar. Menurut ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. upaya yang beliau berikan untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan adalah dengan memberikan jam tambahan ketika pulang sekolah atau jam istirahat kepada siswa kelas I A yang mengalami kesulitan membaca. Siswa yang mengalami kesulitan membaca diminta untuk membaca satu persatu secara bergantian.

Dari hasil wawancara dengan ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd., semua siswa sudah menempuh Pendidikan PAUD/TK sebelum masuk SD. Menurut ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. siswa kelas I A di SDN Gisikdrone 02 Semarang sebagian dari orang tua mendukung anaknya untuk mengikuti les belajar ataupun les membaca.

c. Deskripsi wawancara dengan siswa

Berdasarkan hasil observasi kesulitan membaca permulaan siswa menunjukkan bahwa ada 8 siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Berikut hasil wawancara dengan siswa:

Tabel 2. Hasil wawancara dengan siswa

No	Siswa	Deskripsi
1.	Siswa 1	Berdasarkan hasil wawancara, Abdiel tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Abdiel mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Abdiel belajar di TK. Ketika di rumah Abdiel suka belajar membaca, orang tua Abdiel sering menanyakan kegiatan Abdiel selama di sekolah. Abdiel di rumah belajar bersama orang tua. Abdiel tidak mengikuti les membaca atau les belajar.

2.	Siswa 2	Berdasarkan hasil wawancara, Arfan tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Arfan mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Arfan belajar di TK. Ketika di rumah Arfan suka belajar membaca, orang tua Arfan sering menanyakan kegiatan Arfan selama di sekolah. Arfan di rumah belajar bersama orang tua. Arfan mengikuti les membaca atau les belajar.
3.	Siswa 3	Berdasarkan hasil wawancara, Arka tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Arka mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Arka belajar di TK. Ketika di rumah Arka jarang belajar membaca, orang tua Arka tidak pernah menanyakan kegiatan Arka selama di sekolah. Arka di rumah belajar bersama orang tua. Arka tidak mengikuti les membaca atau les belajar.
4.	Siswa 4	Berdasarkan hasil wawancara, Arsila tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Arsila mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Arsila belajar di TK. Ketika di rumah Arsila sering belajar membaca, orang tua Arsila sering menanyakan kegiatan Arsila selama di sekolah. Arsila di rumah belajar bersama orang tua. Arsila tidak mengikuti les membaca atau les belajar.
5.	Siswa 5	Berdasarkan hasil wawancara, Dava tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Dava mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Dava belajar di TK. Ketika di rumah Dava jarang belajar membaca, orang tua Dava sering menanyakan kegiatan Dava selama di sekolah. Dava di rumah belajar bersama orang tua. Dava tidak mengikuti les membaca atau les belajar.
6.	Siswa 6	Berdasarkan hasil wawancara, Mayvano tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Mayvano mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Mayvano belajar di TK. Ketika di rumah Mayvano jarang belajar membaca, orang tua Mayvano sering menanyakan kegiatan Mayvano selama di sekolah. Mayvano di rumah belajar bersama orang tua. Mayvano tidak mengikuti les membaca atau les belajar.

7.	Siswa 7	Berdasarkan hasil wawancara, Najwa tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Najwa mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Najwa belajar di TK. Ketika di rumah Najwa sering belajar membaca, orang tua Najwa jarang menanyakan kegiatan Najwa selama di sekolah. Najwa di rumah belajar bersama orang tua. Najwa tidak mengikuti les membaca atau les belajar.
8.	Siswa 8	Berdasarkan hasil wawancara, Tania tidak mengalami gangguan penglihatan dan gangguan pendengaran. Tania mengalami kesulitan membaca, ia sudah mampu mengenal huruf abjad namun ia belum bisa membaca suku kata, kata, dan kalimat. Sebelum masuk SD Tania belajar di TK. Ketika di rumah Tania tidak belajar membaca, orang tua Tania sering menanyakan kegiatan Tania selama di sekolah. Tania di rumah tidak belajar bersama orang tua. Tania mengikuti les membaca atau les belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan, dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa mereka tidak suka membaca atau belajar ketika di rumah, hal itu berarti minat belajar mereka rendah atau tidak tertarik untuk belajar atau membaca. Dapat dilihat dari hasil wawancara juga orang tua siswa kurang memiliki perhatian terhadap anaknya karena tidak menanyakan kegiatan anaknya ketika di sekolah dan juga tidak menyempatkan waktu untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Jadi kesulitan membaca permulaan siswa disebabkan oleh kurangnya minat siswa untuk belajar membaca serta kurangnya bimbingan orang tua siswa terhadap anaknya dalam membaca permulaan.

d. Deskripsi wawancara dengan kepala sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Gisikdrone 02 Semarang yang bernama ibu Winarsih, S.Pd. mengenai kesulitan membaca permulaan siswa menjelaskan bahwa siswa yang baru masuk ke SD akan diajarkan dengan berbagai metode berupa lisan, mengeja, dan metode lainnya agar siswa bisa membaca. Menurut ibu Winarsih, S.Pd. penyebab kesulitan siswa dalam belajar membaca permulaan adalah siswa itu kurang dilatih dan dibiasakan dalam membaca karena mengajar kelas I itu harus sabar dan telaten. Dan juga menunjukkannya dengan benda konkret agar siswa lebih paham dalam memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I A, ibu kepala sekolah juga menerangkan hal yang sama mengenai upaya yang diberikan guru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan yaitu dengan mengkorfirmasi kepada orang tua dari siswa yang mengalami kesulitan membaca untuk diadakannya jam tambahan ketika pulang sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Winarsih, S.Pd. bahwa sarana dan prasarana untuk mengatasi kesulitan membaca yaitu dengan menyediakan buku-buku yang sesuai dengan kelas I. Buku-buku siswa kelas I pasti lebih menarik atau banyak gambar-gambar menarik dibandingkan buku-buku siswa kelas tinggi. Selain itu, ada pojok baca pada tiap kelas dan siswa

juga bisa diajak ke perpustakaan. Siswa juga bisa diajak keliling untuk membaca tulisan-tulisan yang ada di sekitar sekolah.

Dari 28 siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang, diantaranya 20 siswa sudah mampu membaca permulaan dengan lancar, namun terdapat 8 siswa yang belum lancar membaca. Kesulitan siswa yaitu kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat masih mengeja. Membaca permulaan diajarkan pada siswa sekolah dasar kelas I dan kelas II (Nurani, dkk, 2021). Sedangkan keterampilan membaca lanjutan diajarkan mulai dari kelas III sekolah dasar. Siswa dikategorikan mampu membaca permulaan jika sudah mampu mengenali dan membaca huruf, mampu membaca suku kata, mampu membaca kata, hingga mampu membaca kalimat (Santosa, Rizqi, 2023).

Berdasarkan temuan, gangguan secara internal (dalam diri siswa) seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, dan gangguan alat ucap (cadel) tidak mempengaruhi kemampuan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang.

Berdasarkan temuan wawancara dengan siswa, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan tidak suka membaca atau belajar ketika di rumah, hal itu berarti minat belajar mereka rendah atau tidak tertarik untuk belajar atau membaca. Jadi rendahnya minat membaca yang dimiliki siswa dapat menyebabkan tingkat keberhasilan anak dalam membaca rendah. Temuan ini sesuai dengan pendapat (Sakinah, dkk, 2022) menyatakan bahwa minat baca adalah sesuatu yang timbul secara sadar dalam diri seorang anak, maka dari itu minat perlu dikembangkan oleh guru maupun orang tua agar membawa kebaikan dalam proses belajar anak.

Berdasarkan temuan wawancara dengan siswa, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan kurang mendapatkan perhatian lebih terhadap orang tuanya. Orang tua tidak menanyakan kegiatan anaknya ketika di sekolah dan juga tidak menyempatkan waktu untuk membimbing anaknya belajar di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru kelas I A bahwa faktor lingkungan (rumah) bisa menjadi penyebab kesulitan membaca permulaan siswa kelas I A. Lingkungan menjadi pendukung siswa agar memiliki minat membaca dan mencintai kegiatan membaca. Hal ini dapat diwujudkan dengan adanya dukungan atau bimbingan dari orang tua siswa untuk mendampingi anak dalam belajar membaca (Udhiyanasari, Sakinah, dkk. 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan melalui wawancara terhadap guru kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang, ketika mengajar di kelas menggunakan metode literasi dengan membiasakan membaca 10 sampai 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Siswa mengambil dan membaca buku dari pojok baca di kelas I A.

Berdasarkan temuan wawancara dengan kepala sekolah, menurut beliau siswa yang mengalami kesulitan membaca siswa itu kurang dilatih dan dibiasakan dalam membaca sebab mengajar kelas I itu harus sabar dan telaten. Dan siswa juga perlu ditunjukkan dengan benda konkret agar siswa lebih paham dalam memahaminya. Seperti contoh “bola” guru tidak hanya mengucapkan kata “bola” tetapi juga menunjukkan benda asli bola tersebut. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dan berpengaruh terhadap proses belajar membaca siswa ketika di kelas. Dengan melatih siswa agar bisa membaca, guru juga berperan aktif terhadap siswa yang tidak bisa membaca agar tidak tertinggal pelajaran. Seperti yang dilakukan oleh guru kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang Ibu Endah Kurnianingsih, S.Pd. dengan memberikan jam tambahan kepada siswa yang kesulitan membaca.

Berdasarkan temuan wawancara dengan guru dan kepala sekolah, bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa adalah dengan memberikan jam tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pihak sekolah akan memberitahukan kepada orang tua siswa bahwa anaknya akan mengikuti jam tambahan tersebut. Jam tambahan diadakan seminggu 2x, setiap hari Rabu dan hari Jumat dengan menyesuaikan situasi dan kondisi yang ada.

Siswa satu persatu secara bergantian akan belajar membaca dengan guru kelas. Awal mula siswa diajarkan guru dengan mengenal huruf abjad, kemudian siswa diminta untuk membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat. Selain itu, siswa juga diminta untuk menulis kata yang mengandung awalan atau akhiran (imbuhan). Contohnya : "di-baca" dan "bawa-kan". Proses membaca menurut Teori Otomatisitas yang dikemukakan oleh LaBerge dan Samuels (Kumara, 2014: 7) diawali dengan pengenalan tampilan huruf yang menyusun kata, kemudian menyusun rangkaian huruf tersebut, dan diikuti dengan pengucapan/penerjemahan rangkaian huruf itu menjadi sebuah kata (*phonological coding*). Akhir dari proses ini adalah identifikasi kata (*lexical access*) yang pembaca mencoba untuk memahami arti kata yang dibacanya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang dapat disimpulkan bahwa dari 28 siswa, 20 siswa (71,42%) diantaranya sudah mampu membaca permulaan dengan lancar dan 8 siswa (28,57%) belum mampu membaca permulaan dengan lancar dan tepat. Kesulitan siswa yaitu kesulitan dalam mengenal dan membedakan huruf, membaca suku kata, kata, dan kalimat masih mengeja. Faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang antara lain yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu kurangnya minat baca siswa, kemampuan intelektual siswa yang berbeda-beda, dan kurangnya kebiasaan untuk membaca. Dan faktor eksternal yaitu kurangnya bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam belajar membaca permulaan. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa kelas I A SDN Gisikdrone 02 Semarang yaitu dengan memberikan jam tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan. Pihak sekolah akan memberitahukan kepada orang tua siswa bahwa anaknya akan mengikuti jam tambahan tersebut. Siswa satu persatu secara bergantian akan belajar membaca dengan guru kelas.

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian di SDN Gisikdrone 02 Semarang, peneliti memberikan saran yaitu: (1) bagi siswa yaitu sebaiknya bagi siswa yang masih kesulitan membaca permulaan harus selalu membiasakan belajar membaca ketika di sekolah maupun di rumah, (2) bagi guru yaitusebaiknya guru selalu memberikan motivasi belajar siswa agar mereka lebih bersemangat lagi dalam belajar membaca, (3) bagi orang tua yaitu sebaiknya orang tua lebih memperhatikan anaknya dengan selalu mendampingi dan membimbing anak ketika belajar membaca di rumah sehingga kemampuan membacanya lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akda, H. F., & Dafit, F. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 1118-1128.
- AZZATI, A. C. N. (2024). *ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS I SD NEGERI MINTORAHAYU 02 KABUPATEN PATI* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Dalman. (2014). Keterampilan Membaca. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, F. (2018). Karakteristik Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah sekolah dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(2), 519912.
- Fitri, C. N., Saputro, H. J., & Baedowi, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Kelas II SDN 01 Bakalan Kabupaten Pati. *DIMENSI PENDIDIKAN*, 18(3).
- Fitri Mulyani, N. H. (2021). Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101-109.
- Kumara, A. (2014). *Kesulitan berbahasa pada anak*. PT Kanisius.
- Kusno, K., Rasiman, R., & Untari, M. F. A. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(3), 432-439.
- Muhyidin, A., Rosidin, O., & Salpariansi, E. (2018). Metode pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas awal. *JPsdl (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 30-42.
- Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462-1470.
- Rafika, N., Kartikasari, M., & Lestari, S. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 301-306.
- Rizqi, R. K. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri Tlogorejo 1 Demak. *Dimensi Pendidikan*, 19(1).
- Sakinah, R., Ramadhani, E., & Fakhrudin, A. (2022). *Analisis Faktor Penghambat Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar*. Journal on Teacher Education, 4(2), 594- 602.
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58-62.